

BAB II

PENERAPAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA

A. Pengertian Deep Learning

1. Definisi Deep Learning Secara Umum

Deep learning adalah bagian dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *machine learning* yang digunakan untuk membantu komputer melakukan berbagai tugas, seperti mengenali gambar, memahami suara, dan menerjemahkan Bahasa ((2018), 2018). Cara kerjanya menggunakan jaringan saraf tiruan (*neural network*) yang terdiri dari banyak lapisan, mirip seperti cara kerja otak manusia. Di dalamnya, neuron-neuron saling terhubung dan bekerja sama untuk mengolah informasi yang kompleks. Selain itu, *deep learning* juga dikenal sebagai metode pembelajaran yang menggunakan proses bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit. Karena itu, *deep learning* dapat dianggap sebagai gabungan antara *machine learning* dan kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Primartha, 2018).

Secara teori, pendekatan *deep learning* adalah cara atau strategi pembelajaran yang menggunakan konsep deep learning untuk membantu proses memahami informasi secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam bidang kecerdasan buatan dan machine learning, deep learning diartikan sebagai proses belajar dengan memanfaatkan jaringan saraf berlapis untuk menemukan pola kompleks dalam data. Ketika konsep ini dijadikan pendekatan, artinya prinsip tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran (termasuk pendidikan), yaitu belajar secara bertahap dari hal sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks. Menurut teori para ahli, (Goodfellow, 2016) menjelaskan bahwa *deep learning* menggunakan banyak lapisan representasi untuk memahami

data secara lebih dalam. Sedangkan Yoshua Bengio menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi secara hierarkis, dari konsep sederhana ke konsep yang lebih kompleks.

Deep learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* mendorong peserta didik untuk mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, berpikir kritis, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata. Pendekatan ini berfokus pada proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan materi pembelajaran.

Dalam pendekatan *deep learning*, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Berpikir kritis terlihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan tidak menerima informasi secara langsung tanpa pertimbangan. Berpikir reflektif ditunjukkan melalui kebiasaan siswa untuk merenungkan dan mengevaluasi proses serta hasil belajar mereka. Sementara itu, berpikir kontekstual tampak ketika siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *deep learning* membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna, bukan sekadar menghafal (Ningrum, 2024)

Dalam pendekatan *deep learning* juga siswa memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mereka, khususnya pada jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) yang erat dengan dunia digital. Teknologi seperti komputer, perangkat lunak, dan platform pembelajaran digital digunakan untuk mendukung proses belajar yang aktif, mandiri, dan berbasis pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan secara mendalam

melalui eksplorasi dan pengalaman nyata. Karakter siswa RPL yang cenderung menyukai praktik langsung, berpikir logis, serta terbiasa dengan teknologi, sangat didukung melalui pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media digital, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk produk nyata seperti aplikasi atau sistem. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam *deep learning* juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual, karena siswa dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 (Ningrum, 2024).

Deep learning pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976) sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna secara mendalam serta keterkaitan antar konsep secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi secara permukaan, tetapi lebih pada proses memahami struktur pengetahuan secara utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam prosesnya, peserta didik tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional dalam membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran. (suwandi, 2023) menjelaskan bahwa *deep learning* berupaya menggeser paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung berorientasi pada hafalan dan pengulangan menuju pembelajaran yang lebih konstruktif, reflektif, dan bermakna. Perubahan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah.

(Haryanti, 2024) mendefinisikan *deep learning* sebagai pendekatan yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, bukan sekadar kemampuan mengingat atau mengenali fakta secara cepat. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami inti dari suatu

konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam berbagai situasi yang relevan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kompleks dan aplikatif.

Hattie (2012; 2020) menyatakan bahwa *deep learning* berfokus pada pemahaman konseptual serta penerapan pengetahuan secara kritis dalam berbagai konteks. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, dengan effect size sebesar 0.69. Sejalan dengan itu, Darling-Hammond (2017) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep utama, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata.

Dalam konteks pendidikan modern, *deep learning* tidak hanya dipahami sebagai istilah dalam teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran mendalam. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan secara aktif dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran dilakukan secara aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan sehingga peserta didik mampu mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat serta menghasilkan solusi yang inovatif.

Selain itu, *deep learning* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses analisis terhadap suatu permasalahan berdasarkan data dan fakta. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual sehingga peserta didik dapat mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur teks argumentasi, tetapi juga dilatih

untuk mengemukakan pendapat secara logis agar dapat memengaruhi orang lain melalui argumentasi yang baik.

Deep learning juga menekankan pada pengembangan kemandirian sekaligus kemampuan kolaboratif peserta didik. Melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek, maupun eksperimen, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, proses refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran untuk mengevaluasi kekurangan dan meningkatkan kualitas belajar di masa mendatang (Adnyana, 2024).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Akmal (2019) menjelaskan bahwa perubahan cepat dalam dunia pendidikan menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik secara menyeluruh.

2. Deep Learning dalam Konteks Pendidikan

Deep learning dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman materi secara mendalam. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada hafalan atau penguasaan fakta, *deep learning* mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mampu mengolah, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi baru. Tujuan utama dari *deep learning* adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melibatkan interaksi sosial, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.

(Ru, 2024) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pendidikan bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan mampu bekerja sama. Dalam proses pembelajaran ini, teknologi dan platform digital memiliki peran yang sangat penting. Melalui teknologi, siswa dapat diberikan berbagai tantangan yang mendorong mereka berpikir kreatif dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran daring dan alat kolaborasi digital memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Naseer, 2024) yang menekankan bahwa teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.

Menurut (M. Elbashbishy, 2024), *deep learning* dalam pendidikan merujuk pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dari satu konteks ke dalam situasi lain yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, melainkan juga mampu menggunakannya secara praktis dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

(Agyeman, 2024) menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap materi, bukan sekadar penguasaan secara permukaan. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui atau menghafal informasi, tetapi juga diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah, serta pengerjaan proyek yang menuntut pemikiran kritis dan kreatif. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa

didorong untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan ini sangat berkaitan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling bertukar ide, mengeksplorasi konsep, serta mengembangkan pemahaman yang lebih luas. Proses kolaboratif tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, kegiatan berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* dipandang sebagai penyempurna sekaligus solusi atas berbagai hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka yang telah berlangsung. Hal ini disebabkan karena tujuan Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan arah dengan pendekatan *deep learning*, yaitu mengurangi dominasi pembelajaran yang berorientasi pada teori semata dan menghadirkan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, serta relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Ima, 2023). Di samping itu, konsep dan model pembelajaran yang menjadi ciri pendekatan *deep learning* pada dasarnya telah mulai diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, meskipun belum secara terstruktur. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas belajar serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan dan pemahaman teoretis

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman langsung (Tuerah, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa *deep learning* dalam pendidikan mencakup lebih dari sekadar penguasaan materi. Pendekatan ini melibatkan integrasi antara pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung penerapan *deep learning*. Teknologi memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, pendekatan berbasis proyek dan metode kolaboratif semakin memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Lingkungan belajar seperti ini mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam, mengembangkan ide-ide baru, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian, *deep learning* memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan menjadi lebih berkualitas. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan ini cenderung lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata karena memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

(Alhammadi, 2021) mendefinisikan deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat proaktif, Proaktif yang dimaksud dalam pendekatan *deep learning* adalah sikap aktif peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Siswa berinisiatif untuk mencari informasi, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, serta menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman atau situasi nyata, di mana siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami materi. Siswa didorong untuk menghubungkan berbagai ide serta memahami konsep secara menyeluruh. Melalui proses ini, siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Inilah inti dari *deep learning*, yaitu tidak hanya belajar tentang suatu topik, tetapi juga memahami cara berpikir serta penerapan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks.

Sejalan dengan itu, (Mystakidis, 2021) menjelaskan bahwa deep learning melibatkan proses pengolahan informasi yang mendalam melalui aktivitas berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, melainkan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk membangun pemahaman. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif serta menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan tantangan kehidupan.

Deep learning dimaknai sebagai proses memahami suatu topik secara lebih mendalam yang tidak hanya berhenti pada mengetahui informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, menerapkannya dalam berbagai situasi, serta menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah secara kritis. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, melainkan juga mencakup aspek

motivasional, yaitu adanya ketertarikan atau rasa ingin tahu (fascination) terhadap materi yang dipelajari, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar secara lebih aktif dan bermakna. (Otto S, 2020).

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Melalui pendekatan deep learning, diharapkan siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama, yang sangat penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di dunia nyata.

3. Perbedaan Deep Learning dengan Pembelajaran Konvensional

Deep learning dalam pendidikan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan. Dalam bukunya, *Deep Learning and Constructivism in Education*, Fred D. Davis (2019) menjelaskan bahwa *deep learning* merupakan proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, di mana siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, membangun keterkaitan konsep, serta menerapkannya dalam situasi nyata. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif siswa, termasuk dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan teori dengan praktik.

Perkembangan pembelajaran berbasis digital turut mendorong munculnya model pembelajaran yang lebih inovatif. Pendekatan deep learning memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, materi pembelajaran juga dapat disajikan secara lebih relevan sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Di Indonesia, beberapa sekolah telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis minat, salah satunya melalui program kelas digital. Kelas digital merupakan program yang memanfaatkan teknologi

informasi untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Model ini sejalan dengan prinsip *deep learning*, karena memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar secara lebih mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing proses pembelajaran.

Deep learning dan pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang mendasar dalam proses dan tujuan pembelajaran. *Deep learning* menekankan pada pemahaman yang mendalam, kemampuan mengaitkan berbagai konsep, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Sebaliknya, pembelajaran konvensional lebih berfokus pada penyampaian materi secara satu arah dari guru kepada siswa dengan penekanan pada hafalan, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, *deep learning* menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan bertahan lama, sedangkan pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat jangka pendek. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hattie, 2017) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan pemahaman mendalam untuk meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan *deep learning* menitikberatkan pada pengembangan keterampilan yang diperlukan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan di era yang terus berkembang. Pendekatan ini berupaya mentransformasikan proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung berorientasi pada hafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif, reflektif, dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk

memahami materi pembelajaran secara konseptual, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan memecahkan berbagai permasalahan secara efektif (Suwandi, 2024).

Kajian mengenai pendekatan *deep learning* menjadi sangat penting mengingat perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Dalam implementasi kebijakan pendidikan, landasan teoretis yang kuat berperan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi serta penyempurnaan kebijakan agar pelaksanaannya lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengkajian Kurikulum Merdeka melalui integrasi konsep *deep learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk pemerintah, praktisi pendidikan, akademisi, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Polya, langkah awal dalam pemecahan masalah adalah memahami masalah (*understanding the problem*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memanfaatkan sistem *deep learning* cenderung lebih cepat dalam mengenali pola dan memahami inti permasalahan. Dengan dukungan teknologi ini, siswa dapat melihat keterkaitan data dan pola secara lebih jelas melalui analisis otomatis, sehingga proses memahami masalah menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memfokuskan pembelajaran pada penguatan strategi penyelesaian masalah, bukan hanya pada pemahaman soal semata.

B. Karakteristik dan Prinsip Deep Learning

Menurut (Entwistle, 2021), karakteristik utama *deep learning* meliputi:

1. Motivasi intrinsik

Siswa belajar karena dorongan dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan keinginan memahami materi, bukan hanya karena nilai atau tuntutan eksternal.

2. Keterkaitan antar Konsep

Siswa mampu menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

3. Refleksi Personal

Siswa melakukan proses berpikir kembali terhadap apa yang telah dipelajari, mengevaluasi pemahaman, serta menyadari kelebihan dan kekurangan dalam belajar.

4. Orientasi Pada Pemahaman

Tujuan utama belajar adalah memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal atau mencapai nilai tinggi.

Prinsip *deep learning* dalam pendidikan saat ini berfokus pada tiga pilar utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, yang menjadi landasan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna (Andyanie, 2025). *Meaningful learning* menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami (Azzahra, 2025). Selanjutnya, *mindful learning* mengacu pada proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran penuh serta melibatkan refleksi terhadap materi yang dipelajari (Syafi'i, 2025). Sementara itu, *joyful learning* menitikberatkan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan motivasi intrinsik serta partisipasi aktif peserta didik (Feri, 2025). Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dan berperan dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Keterlibatan aktif siswa menjadi komponen utama dalam pembelajaran berbasis *deep learning*, di mana peserta didik berperan sebagai subjek yang

aktif dalam proses belajar. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami konsep secara lebih mendalam, serta meningkatkan motivasi belajar. Berbagai studi terbaru juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar (Andayanie, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai bagian inti dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui penerapan metode seperti *problem-based learning* dan *project-based learning*, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pengambilan keputusan secara rasional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan analisis dan pemecahan masalah peserta didik (Nafi'ah, 2025).

Namun demikian, penerapan *deep learning* dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan kemampuan berpikir kritis siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta dominasi peran guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, kegiatan refleksi juga perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan mengevaluasi proses berpikirnya. Penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, serta kualitas pemahaman peserta didik (Diputera, 2024)

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini terus mengalami penyesuaian dan transformasi, baik dalam paradigma, metode, maupun strategi pembelajarannya agar tetap relevan dengan perkembangan global. Meskipun demikian, pelaksanaannya harus tetap berada dalam koridor tujuan utama pendidikan, yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, filosofi, dan dasar negara. Selain itu, pendidikan Agama Islam juga perlu berpegang pada prinsip menjaga tradisi yang baik sekaligus mengadopsi pembaruan yang lebih baik. Hal ini mendorong terbentuknya paradigma pendidikan yang lebih maju, berkelanjutan, dan terbuka terhadap berbagai inovasi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak dan memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dengan landasan ajaran al-Qur'an dan hadits, secara prinsip telah mem-erikan motivasi yang cukup tinggi agar umatnya maju dan mampu menjadi khalifah di muka bumi, agar tercapaikemakmuran yang sesungguhnya, dengan demikian, Lembaga pendidikan Islam hendaknya benar-benar responsif dengan perubahan dan tuntutan zaman. Tuntutan ter-sebut terutama terkait dengan perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi informasi, menurut (Supriani, 2022) bahwa kemajuan teknologi harus menjadi motivasi pendidikan Islam dalam berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan, kemampuan bersaing dan memiliki manfaat yang besar bagi masya-rakat dunia.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati,

dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin., 2012) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang mampu membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang. Dalam konteks sekolah menengah, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan perubahan karakteristik peserta didik yang semakin kritis dan dekat dengan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun kelemahan dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan deep learning yaitu guru harus mempunyai sanad yang jelas karena setiap orang bisa berbicara tentang agama sesuka hati oleh karena itu sanad itu diperlukan, seperti hadits yang berbunyi "Al-isnādu minaddin" (الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ) berarti "Sanad atau rantai transmisi ilmu adalah bagian dari agama." Kutipan terkenal dari Imam Abdullah bin al-Mubarak ini dicatat dalam Mukaddimah Shahih Muslim, yang menegaskan bahwa tanpa sanad, setiap orang bisa berbicara tentang agama sesuka hati mereka.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh (Astuti, 2025). Selain itu, PAI bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sehingga tercapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Amril, 2024).

Tujuan PAI juga mencakup aspek sosial, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, PAI tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang baik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tanpa arah dan kurang memberikan hasil yang optimal. Hal ini semakin penting karena pendidikan berkaitan langsung dengan perkembangan psikologis peserta didik yang masih berada dalam tahap pertumbuhan. Oleh karena itu, tujuan menjadi unsur utama yang menentukan arah, isi materi, serta metode pembelajaran yang digunakan agar selaras dengan cita-cita pendidikan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Proses tersebut memanfaatkan berbagai sarana, baik fisik maupun nonfisik, yang mendukung tercapainya nilai-nilai tersebut. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya mengandung idealitas berupa nilai-nilai Islami yang ditanamkan secara bertahap kepada peserta didik.

Menurut (Suwarno, 2020), tujuan pendidikan Islam merupakan gambaran nilai-nilai Islam yang ingin diwujudkan dalam diri peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah yang taat, memiliki keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, serta menjadi manusia muslim yang utuh dengan sikap tawakal kepada Allah Swt.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi berbagai aspek ajaran Islam yang disusun secara sistematis untuk membentuk pemahaman serta pengamalan peserta didik. Secara umum, cakupan PAI mencakup Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih (ibadah), serta sejarah kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis diarahkan agar peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2025). Sementara itu, aspek akidah berfungsi menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT sebagai dasar keyakinan, dan akhlak berperan dalam membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Amril, 2024).

Selain itu, ruang lingkup fikih mencakup pemahaman dan praktik ibadah seperti salat, puasa, dan zakat, sehingga peserta didik mampu menjalankan ajaran Islam dengan benar. Adapun sejarah kebudayaan Islam (SKI) memberikan wawasan tentang perkembangan Islam sekaligus menanamkan nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam. Secara keseluruhan, ruang lingkup PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Adistiana, 2024). Dengan demikian, PAI diharapkan mampu melahirkan pribadi muslim yang utuh serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki ruang lingkup yang luas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Ruang lingkup PAI mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*), hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran

PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Astuti, 2025).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Dalam Kurikulum Merdeka, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dikembangkan melalui lima elemen utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Kelima elemen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembinaan kepribadian peserta didik sebagai muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia .

Elemen Al-Qur'an dan Hadis berfokus pada kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menghafal, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, sumber nilai, dan dasar dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk memahami makna ayat dan hadis secara kontekstual sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Rochim, 2024).

Elemen Akidah menitikberatkan pada penguatan keyakinan peserta didik terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qada dan qadar. Pembelajaran akidah bertujuan menumbuhkan keimanan yang kokoh sehingga peserta didik memiliki landasan spiritual yang kuat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan pemahaman akidah yang baik, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya (Mukaddam, 2025).

Elemen Akhlak berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Materi akhlak mencakup akhlak kepada Allah

Swi., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, guru, teman, masyarakat, serta lingkungan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk membiasakan perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, amanah, dan peduli terhadap sesama, sekaligus menjauhi perilaku tercela seperti bohong, iri hati, sombong, dan fitnah.

Elemen Fikih membahas ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Dalam aspek ibadah, peserta didik mempelajari tata cara bersuci, salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya sesuai syariat Islam. Sementara itu, dalam aspek muamalah peserta didik mempelajari aturan Islam mengenai hubungan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara benar dan bertanggung jawab.

Elemen Sejarah Peradaban Islam berisi kajian tentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW perkembangan peradaban Islam, perjuangan para sahabat, serta kontribusi tokoh-tokoh muslim dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengambil pelajaran (*ibrah*) dari berbagai peristiwa masa lalu, meneladani nilai-nilai perjuangan dan kepemimpinan tokoh Islam, serta memahami perkembangan peradaban Islam hingga masa kini.

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan keimanan, pengembangan akhlak, pembiasaan ibadah, penguatan kemampuan sosial, serta penanaman nilai-nilai peradaban Islam. Keseluruhan ruang lingkup tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

D. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada masa Romawi Kuno, yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish (Bahri, 2017). Dalam konteks pendidikan, makna tersebut kemudian berkembang menjadi serangkaian proses yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rancangan yang disusun secara sistematis untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan atau pihak pendidik. Ia menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada rencana atau dokumen semata, tetapi juga mencakup seluruh proses yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing (Fitra., 2023). Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran dirancang agar mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan, potensi, dan kemampuan setiap peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Tuerah, 2023).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning* memegang peranan penting karena memberikan keleluasaan

kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional mereka selama proses belajar. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai perubahan. Perkembangan zaman yang semakin dinamis menjadi tantangan utama dalam penerapan setiap pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai sarana transformasi pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk masyarakat pembelajar yang adaptif terhadap perubahan zaman (Tugiah, 2022).

Secara konseptual maupun berdasarkan praktik di lapangan, integrasi pendekatan *deep learning* dengan Kurikulum Merdeka menunjukkan keselarasan yang kuat. Kombinasi keduanya mampu menjawab tuntutan era digital melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bersifat kontekstual, serta berlandaskan pada teori konstruktivisme. Dengan demikian, berdasarkan kajian teoretis, dapat disimpulkan bahwa *deep learning* merupakan pengembangan dan pendalaman dari konsep implementasi Kurikulum Merdeka, bukan sebagai pengganti atau bentuk perubahan secara menyeluruh. Hal ini karena prinsip, tujuan, paradigma, dan karakteristik pembelajaran yang diusung oleh *deep learning* pada dasarnya sejalan dengan konsep yang telah diterapkan dalam Kurikulum Merdeka (Akmal A. N., 2025).

Pada era modern, pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, adaptif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum dirancang, dikembangkan, dan diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan. Hubungan antara kurikulum dan tujuan pendidikan bersifat sangat erat karena kurikulum menjadi pedoman yang menentukan arah, isi, serta pendekatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas

penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada kualitas kurikulum yang diterapkan (Dwi, 2024). Selain itu, kurikulum memiliki peran strategis dalam perkembangan sistem pendidikan suatu negara, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam praktik di lapangan (Zainuri, 2018). Oleh sebab itu, kurikulum merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Berbagai pakar pendidikan telah mengemukakan pandangannya mengenai Kurikulum Merdeka serta pentingnya mengkaji kebijakan tersebut berdasarkan perspektif teoretis. Darmawan dan Winataputra (2020) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, sekaligus memperkuat pemberdayaan serta penguasaan keterampilan abad ke-21. Selaras dengan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka berupaya menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata (Tuerah, 2023).

Di samping itu, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara lebih kreatif dan bermakna, dengan penekanan pada penguatan karakter peserta didik (Qurniawati, 2023). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *deep learning* yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat belajar secara lebih mendalam, menikmati pengalaman belajar, serta meningkatkan penguasaan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan (Natsir, 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan terhadap suasana dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Jika sebelumnya kegiatan belajar lebih banyak dilaksanakan di dalam kelas, Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya pengalaman belajar yang

lebih fleksibel, termasuk melalui pemanfaatan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar. Selain itu, kurikulum ini menempatkan penguatan karakter peserta didik sebagai salah satu fokus utama. Pengembangan karakter tersebut diwujudkan melalui interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, serta penerapan metode diskusi yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung kondisi psikologis peserta didik (Daimah, 2023).

Salah satu karakteristik penting dalam Kurikulum Merdeka adalah sistem penilaian yang lebih berorientasi pada proses pembelajaran dibandingkan hanya pada hasil akhir. Penilaian berbasis proses memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh, meliputi aspek partisipasi, keterlibatan, serta tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Pasaribu, 2025). Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik, guru dapat menerapkan berbagai bentuk asesmen, seperti penilaian proyek, portofolio, maupun observasi secara langsung. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep pembelajaran, termasuk konsep matematika, secara lebih kreatif, kontekstual, dan aplikatif.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menerapkan variasi model pembelajaran, memanfaatkan berbagai media sebagai pendukung kegiatan belajar, serta memilih teknik penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut (Muna, 2023). Melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berfokus pada materi esensial, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memperkuat kompetensi

peserta didik. Selain itu, sistem penilaian yang komprehensif dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sehingga peserta didik memiliki daya saing yang lebih baik, baik di tingkat nasional maupun internasional (Zafirah, 2024).

Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan sebagai hasil pengembangan kebijakan pendidikan yang telah diuji coba sejak tahun 2020 dan direncanakan untuk diterapkan secara lebih luas pada tahun 2022. Gagasan kurikulum ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tahun 2019 sebagai respons terhadap rendahnya capaian pendidikan Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, yang menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia masih berada pada peringkat bawah secara global. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar lahirnya konsep Kurikulum Merdeka sebagai upaya perbaikan sistem pendidikan nasional (Afida, 2021).

Kurikulum Merdeka menekankan pada konsep kemandirian dan kebebasan dalam proses pembelajaran, di mana satuan pendidikan dan pendidik diberi keleluasaan untuk menentukan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, konsep Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan dengan gagasan pendidikan Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai proses humanisasi. Dalam pandangan ini, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk keterbatasan berpikir, sehingga peserta didik memiliki ruang untuk berpendapat, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mengantarkan manusia pada kebebasan lahir dan batin dalam proses belajar.

Kurikulum menempati posisi yang strategis dalam pendidikan karena memuat arah dasar berupa visi, misi, tujuan, serta pedoman

pelaksanaan pendidikan. Kurikulum juga bersifat dinamis, sehingga dapat mengalami perubahan secara fleksibel dan berorientasi ke masa depan (futuristik). Secara konseptual, kurikulum dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu sebagai substansi, sistem, dan bidang studi.

Pertama, kurikulum sebagai substansi merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis. Di dalamnya mencakup berbagai komponen penting seperti tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, jadwal kegiatan belajar, metode evaluasi, serta dokumen resmi yang menjadi bentuk kesepakatan antara penyusun kurikulum, pemangku kebijakan pendidikan, dan masyarakat.

Kedua, kurikulum sebagai sistem mengandung makna bahwa kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, yang melibatkan hubungan antara sekolah, masyarakat, dan keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum bersifat dinamis karena terus berkembang mengikuti kebutuhan dan perubahan dalam sistem tersebut.

Ketiga, kurikulum sebagai bidang studi menunjukkan bahwa kurikulum juga menjadi kajian ilmiah dalam dunia pendidikan. Artinya, kurikulum dipelajari, diteliti, dan dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan serta memperluas pemahaman tentang teori dan praktik kurikulum (Fujiawati, 2016).

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai salah satu langkah pemulihan pembelajaran pada periode 2022–2024. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang menekankan pada pendekatan berbasis bakat dan minat siswa. Kebijakan ini diluncurkan

oleh Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi dan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan secara luas sebelum pandemi melanda Indonesia. Kurikulum 2013 pada masa itu menjadi satu-satunya acuan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Latar belakang munculnya Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari kondisi pandemi COVID-19 yang menimbulkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Dalam situasi tersebut, Kurikulum 2013 kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat guna memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran di tengah keterbatasan. Kehadiran Kurikulum Merdeka pada tahap awal diterapkan secara bertahap (uji coba), sehingga satuan pendidikan masih diberikan kebebasan untuk menggunakan Kurikulum 2013 maupun kurikulum darurat. Kebijakan ini dirancang sebagai transisi menuju implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik di masa mendatang.

2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa, artinya proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Kedua, kurikulum ini bersifat fleksibel, sehingga guru bebas memilih cara mengajar yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Selain itu, materi pembelajaran dibuat lebih sederhana, tetapi tetap dipahami secara mendalam, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar mengerti (Anisa, 2026). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan bermanfaat. Siswa didorong untuk aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan proyek. Tidak hanya itu, kurikulum ini juga menekankan pembentukan karakter, seperti sikap mandiri, kerja sama, dan berpikir kritis yang termasuk dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa juga diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatannya masing-

masing. Selain itu, Kurikulum Merdeka bersifat dinamis, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan Masyarakat (Iskandar, 2024).

Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka merupakan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip pertama adalah berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran dirancang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Prinsip kedua adalah fleksibilitas, di mana guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam menentukan metode, media, serta strategi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan karakteristik siswa. Prinsip ketiga adalah pembelajaran yang sederhana tetapi mendalam, yaitu materi difokuskan pada hal-hal yang esensial sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih baik, bukan hanya menghafal.

Selanjutnya, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bersifat kontekstual, yaitu materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan relevan bagi siswa. Prinsip berikutnya adalah pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana siswa dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan proyek agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap mandiri, gotong royong, kreatif, dan berpikir kritis. Prinsip lainnya adalah kebebasan belajar, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatannya masing-masing. Kurikulum ini juga berbasis kompetensi, yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Terakhir, prinsip adaptif dan dinamis menunjukkan bahwa kurikulum dapat menyesuaikan dengan

perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan Masyarakat (Damiati M. d., 2023).

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Istilah tersebut didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan peserta didik bisa memilih pelajaran yang menarik bagi mereka. Sekolah berhak dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses pentahapan reformasi kurikulum nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan

3. Implementasi dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan proses belajar agar lebih fleksibel, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa aktif dalam belajar. (Damiati M. d., 2023)

- a. Dalam kegiatan pembelajaran, guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan melalui asesmen awal (diagnostik) untuk mengetahui kondisi dan tingkat pemahaman siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode yang bervariasi seperti diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pemecahan

masalah (*problem solving*). Dengan cara ini, siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar.

- c. Kurikulum Merdeka menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian penting pembelajaran. Melalui proyek ini, siswa belajar mengembangkan karakter seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan berpikir kritis dalam situasi nyata.
- d. Dalam penyampaian materi, guru menekankan pada materi yang esensial dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh siswa hal ini membuat belajar Menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
- e. Proses penilaian (asesmen) dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui asesmen formatif maupun sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa selama proses belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar di akhir pembelajaran.
- f. Guru diberikan kebebasan dalam menyusun perangkat seperti modul ajar, media pembelajaran, serta strategi yang digunakan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

E. Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Deep Learning (Safitri, 2025)

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*)
Strategi ini menggunakan masalah nyata sebagai awal pembelajaran. Siswa dilatih untuk menganalisis, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- b. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)
Siswa belajar melalui kegiatan membuat proyek atau produk tertentu. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami

materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

- c. Pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry-Based Learning*) Siswa didorong untuk aktif bertanya, mencari informasi, dan menemukan sendiri konsep pembelajaran. Strategi ini membantu mengembangkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan kemampuan berpikir ilmiah.
- d. Pembelajaran kolaboratif (*Collaborative Learning*) Siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan bertukar ide. Dengan cara ini, siswa dapat memperdalam pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.
- e. Pembelajaran reflektif (*Reflective Learning*) Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilakukan. Refleksi ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan diri serta memperkuat pemahaman konsep.
- f. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan relevan bagi siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- g. Pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) Guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai kebutuhannya.
- h. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Penggunaan media digital seperti video, aplikasi, dan platform pembelajaran membantu meningkatkan minat belajar serta membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif.
- i. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Pembelajaran diarahkan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan

kreativitas, bukan hanya menghafal. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan abad 21.

- j. Penilaian autentik (*Aunthentic Assessment*) Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan nyata siswa melalui tugas, proyek, praktik, dan portofolio, sehingga hasil belajar dapat terlihat secara menyeluruh.

2. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran (Sari, 2025)

- a. Metode diskusi adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling bertukar pendapat dalam kelompok. Dalam metode ini, guru memberikan suatu topik atau permasalahan untuk dibahas bersama. Siswa kemudian menyampaikan ide, menanggapi pendapat teman, serta menarik kesimpulan bersama. Metode ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Selain itu, diskusi membuat siswa lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar.
- b. Metode refleksi merupakan kegiatan untuk meninjau kembali proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diajak untuk berpikir tentang apa yang sudah dipelajari, apa yang belum dipahami, serta bagaimana cara memperbaikinya. Refleksi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, misalnya melalui jurnal belajar. Metode ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan kesadaran diri dalam belajar.
- c. Metode studi kasus adalah pembelajaran yang menggunakan contoh permasalahan nyata sebagai bahan kajian. Siswa diminta untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi masalah, serta mencari solusi yang tepat. Metode ini sangat efektif untuk melatih kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

- d. *Problem-Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Siswa tidak langsung diberikan materi, tetapi diajak untuk mencari dan menemukan sendiri konsep melalui penyelesaian masalah. Dalam prosesnya, siswa bekerja secara individu atau kelompok, mencari informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan hasilnya. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta kerja sama.
- e. Metode Tanya Jawab ini dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Guru dapat menggali pemahaman siswa, sementara siswa juga dapat mengajukan pertanyaan terhadap hal yang belum dipahami. Metode ini membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa secara langsung.
- f. Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan secara langsung. Siswa dapat melihat secara nyata bagaimana suatu konsep diterapkan, sehingga lebih mudah dipahami. Metode ini cocok untuk materi yang membutuhkan praktik atau contoh konkret.
- g. Metode Penugasan ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Tugas dapat berupa rangkuman, proyek, atau laporan. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab, dan memperdalam pemahaman materi.
- h. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek ini melibatkan siswa dalam pembuatan suatu produk atau karya. Proses pengerjaan proyek membuat siswa aktif, kreatif, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.
- i. Metode Pembelajaran Kolaboratif ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Setiap anggota memiliki peran

untuk mencapai tujuan bersama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kerja tim.

